


Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar

Azimmatul Husmah¹, M. Hasbi², Ibrahim³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<p>Info Artikel</p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: Agustus, 2025 Disetujui: Oktober, 2025 Dipublikasi: Maret, 2026</p> <hr/> <p>Kata kunci: Perpustakaan, Pusat Sumber Belajar</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Learning Resource Center, Library</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author: Azimmatul Husnah Email: azimmatulhusnah@gmail.com M. Hasbi Email: mhasbi_uin@radenfatah.ac.id Ibrahim Email: ibrahim_uin@radenfatah.ac.id</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini menganalisis pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di MAN 3 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala perpustakaan, kepala sekolah, staf perpustakaan, guru dan siswa yang terlibat dalam proses pemanfaatan perpustakaan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data di gunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di MAN 3 Palembang telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal yakni terlihat dari aspek frekuensi kunjungan siswa yang masih terbatas dan belum merata, terlihat bahwa siswa memanfaatkan perpustakaan pada waktu-waktu tertentu seperti jam istirahat, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, setelah jam pelajaran selesai dan terutama saat mendapat penugasan dari guru. Meskipun demikian, sarana dan prasarana perpustakaan berada dalam kategori cukup baik dan layak digunakan, serta didukung oleh peran guru dan pengelola perpustakaan yang positif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengembangkan pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar secara lebih optimal.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>This study analyzes the utilization of the library as a learning resource center at MAN 3 Palembang. It employs a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The informants in this study include the head of the library, the principal, library staff, teachers, and students involved in the process of utilizing the library. The data analysis techniques used consist of data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure the validity of the data, source triangulation, method triangulation, and time triangulation were applied. The findings indicate that the utilization of the library as a learning resource center at MAN 3 Palembang has been implemented, although it has not yet been fully optimized. This is evident from the still limited and uneven frequency of student visits. Students tend to use the library at certain times, such as during breaks, before classes begin, after lessons end, and especially when assigned tasks by teachers. Nevertheless, the library's facilities and infrastructure are categorized as fairly good and suitable for use, supported by the positive roles of teachers and library managers. The results of this study are expected to serve as a reference for educational institutions in designing and developing a more optimal utilization of libraries as learning resource centers.</i></p> <p style="text-align: right;">© 2026 Azimmatul Husnah, M. Hasbi, Ibrahim This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license</p> <div style="text-align: right;">  </div>
---	---

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan. Keberadaan perpustakaan tidak hanya dimaknai sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai sarana penyedia informasi, ruang belajar mandiri, serta wahana pengembangan literasi peserta didik (Khasiati, 2021). Melalui perpustakaan, siswa dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan yang menunjang pembelajaran di kelas maupun memperluas wawasan secara mandiri. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan modern, perpustakaan sekolah diposisikan sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai jenis sumber informasi. Sumber belajar yang tersedia di perpustakaan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam dan kontekstual (Rahmawati, 2021). Dengan memanfaatkan perpustakaan, siswa tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan guru di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan kemandirian belajar melalui kegiatan membaca, menelusuri informasi, dan mengolah pengetahuan secara mandiri.

Namun demikian, dalam praktiknya pemanfaatan perpustakaan sekolah sering kali belum berjalan secara optimal. Berbagai permasalahan yang masih banyak dijumpai, seperti rendahnya frekuensi kunjungan siswa, rendahnya minat membaca, serta belum terintegrasinya pemanfaatan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran (Nurhayati, 2021). Kondisi ini menyebabkan perpustakaan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai pusat sumber belajar, melainkan hanya sebagai fasilitas pelengkap sekolah. Padahal, perpustakaan yang dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan budaya literasi peserta didik.

Seiring dengan perkembangan informasi teknologi, perpustakaan sekolah juga dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Perpustakaan tidak lagi hanya menyediakan koleksi buku cetak, tetapi juga dituntut untuk menyediakan akses terhadap sumber belajar digital, seperti komputer, internet dan bahan pembelajaran elektronik (Lutriani, 2011). Pemanfaatan teknologi di perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan daya tarik siswa serta mempermudah akses informasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Namun ketersediaan fasilitas tersebut perlu diimbangi dengan pemanfaatan yang optimal agar keberadaannya benar-benar memberikan dampak positif bagi proses belajar siswa.

Perpustakaan sekolah dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Berbagai kebijakan pendidikan pentingnya pengembangan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang terintegrasi dengan kurikulum (Pratama, 2024). Perpustakaan diharapkan mampu mendukung terlaksananya pembelajaran, meningkatkan kualitas akademik siswa, serta menumbuhkan budaya membaca dan literasi di lingkungan sekolah.

Peran perpustakaan sekolah tidak hanya sebatas penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai mitra guru dalam proses pembelajaran. Perpustakaan berfungsi menyediakan sumber belajar yang relevan dengan materi pelajaran, mendukung pembelajaran berbasis proyek dan penugasan, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi informasi (Hendrawan, 2023). Pemanfaatan perpustakaan yang optimal sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan sekolah, peran guru, serta pengelolaan perpustakaan yang

profesional.

Namun demikian, kenyataan di berbagai pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah belum sepenuhnya berjalan secara optimal sesuai dengan fungsi idealnya sebagai pusat sumber belajar (Aisyah, 2021). Perpustakaan masih sering diposisikan sebagai fasilitas pendukung semata, bukan sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik cenderung bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

MAN 3 Palembang sebagai salah satu madrasah negeri di Kota Palembang telah memiliki perpustakaan yang berfungsi mendukung kegiatan akademik warga sekolah. Perpustakaan MAN 3 Palembang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai serta dikelola oleh tenaga perpustakaan. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal, pemanfaatan perpustakaan oleh siswa masih cenderung terbatas pada waktu-waktu tertentu, seperti saat jam istirahat atau ketika mendapatkan tugas dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dengan tingkat pemanfaatannya oleh siswa dan guru. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan perpustakaan di MAN 3 Palembang, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatannya, serta peran berbagai pihak dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di MAN 3 Palembang. Penelitian ini penting untuk menggambarkan bagaimana perpustakaan dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan literasi dan pembelajaran siswa serta sejauh mana perpustakaan berperan dalam mendukung proses belajar di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan peran perpustakaan dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di MAN 3 Palembang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan pandangan informan yang terlibat langsung dalam pemanfaatan perpustakaan. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, kepala perpustakaan, staf perpustakaan, guru, dan siswa yang terlibat dalam aktivitas pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Ibrahim, Anitah, et al., 2022). Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pemanfaatan perpustakaan dan kondisi sarana prasarana. Wawancara informasi dilakukan dengan berbagai informan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan perpustakaan, peran guru dan pengelola, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan dan

dokumen terkait perpustakaan. Data sekunder diperoleh dari literatur, buku, peraturan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Sugiyono, 2018);(Annur, 2018).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Data yang dijelaskan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Moleong, 2021);(Ibrahim et al., 2023).

HASIL

Frekuensi Kunjungan Siswa

Frekuensi kunjungan siswa dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dapat dilihat melalui daftar hadir pengunjung yang disediakan oleh pihak perpustakaan. Daftar hadir ini berfungsi sebagai instrumen administrasi untuk mencatat intensitas kehadiran siswa, baik yang datang untuk membaca, meminjam koleksi, maupun mengerjakan tugas sekolah. Kewajiban siswa untuk mengisi daftar hadir setiap kali berkunjung memungkinkan perpustakaan memperoleh data yang sistematis mengenai tingkat pemanfaatan layanan dan fasilitas yang tersedia (Huradju, 2019).

Melalui pencatatan kehadiran tersebut, pihak perpustakaan dan sekolah dapat mengumpulkan pola kunjungan siswa secara berkala, seperti frekuensi harian, mingguan, maupun bulanan. Data ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana perpustakaan dimanfaatkan sebagai pusat sumber belajar oleh siswa. Semakin tingginya frekuensi kunjungan, dapat diinterpretasikan bahwa perpustakaan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung proses pembelajaran, baik sebagai tempat belajar mandiri maupun sebagai sumber informasi pendukung kegiatan akademik.

Selain itu, daftar pengunjung yang hadir juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan layanan perpustakaan. Informasi mengenai jumlah dan intensitas kunjungan siswa dapat membantu pihak pengelola dalam merencanakan peningkatan koleksi, pengaturan ruang baca, serta menyediakan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, frekuensi kunjungan siswa yang dicatat secara teratur tidak hanya mencerminkan tingkat pemanfaatan perpustakaan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam upaya optimalisasi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan dan staf perpustakaan MAN 3 Palembang, diketahui bahwa intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan masih tergolong terbatas. Kunjungan siswa umumnya terjadi pada waktu-waktu tertentu, seperti jam istirahat, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, setelah jam pelajaran selesai, serta ketika siswa mendapatkan tugas dari guru yang mengharuskan mereka mencari referensi tambahan. Frekuensi kunjungan rata-rata siswa berada pada kisaran dua hingga tiga kali dalam satu minggu, dengan jumlah pengunjung harian yang relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah keseluruhan peserta didik.

Informasi tersebut diperkuat oleh keterangan guru yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa belum menjadikan perpustakaan sebagai tempat belajar rutin. Kunjungan ke perpustakaan masih bersifat sementara dan bergantung pada kebutuhan akademik tertentu.

Meskipun demikian, kehadiran pengunjung telah dilakukan secara tertib melalui buku daftar hadir, sehingga data kunjungan siswa dapat dipantau secara sistematis. Dari data tersebut terlihat bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan konsistensi perpustakaan, sementara sebagian lainnya jarang melakukan kunjungan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pada hari pengamatan jumlah siswa yang berkunjung ke perpustakaan berkisar antara lima hingga sepuluh orang per hari. Jika dikaitkan dengan jumlah keseluruhan siswa MAN 3 Palembang yang mencapai 948 orang, maka persentase kunjungan harian berada pada kisaran sekitar satu persen. Tidak ditemukan kepadatan pengunjung maupun antrean peminjaman buku dalam jumlah besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar belum optimal dan belum melibatkan siswa secara luas.

Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan

Kondisi serta ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang menentukan optimal atau tidaknya perpustakaan sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat sumber belajar. Sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif bagi warga seluruh sekolah. Perpustakaan yang dilengkapi fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran akan lebih mudah dimanfaatkan oleh siswa dan guru sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, baik secara mandiri maupun terintegrasi dengan pembelajaran di kelas.

Fasilitas yang tertata dengan baik, koleksi yang memadai, serta ruang layanan yang mendukung kegiatan literasi memiliki pengaruh langsung terhadap kenyamanan dan efektivitas pemanfaatan perpustakaan. Ketersediaan koleksi yang beragam, meliputi buku pelajaran, buku referensi, dan bacaan umum, memungkinkan siswa memperoleh sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, kondisi ruang baca yang bersih, pencahayaan yang cukup, serta penataan ruang yang rapi akan mendorong siswa untuk beta berada di perpustakaan dan memanfaatkannya sebagai ruang belajar.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai kesiapan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar meliputi kelengkapan dan kemutakhiran koleksi, kondisi ruang baca, ketersediaan peralatan teknologi, serta kualitas layanan perpustakaan. Keberadaan fasilitas teknologi, seperti komputer dan akses internet, juga menjadi bagian penting dalam menunjang pembelajaran di era informasi. Selain itu, kualitas layanan yang diberikan oleh pengelola perpustakaan juga menentukan tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa dan guru, sehingga perpustakaan benar-benar mampu berperan dalam menunjang proses pembelajaran secara optimal (Usholicchah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan dan kepala sekolah MAN 3 Palembang, diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan telah memenuhi standar perpustakaan sekolah. Perpustakaan memiliki ruang khusus yang tertata rapi dan nyaman, dilengkapi dengan meja dan kursi baca, rak buku, pencahayaan yang cukup, serta sirkulasi udara yang baik. Dari sisi koleksi, perpustakaan MAN 3 Palembang memiliki kurang lebih 9.000 buku, yang terdiri atas buku pelajaran, buku referensi, dan buku bacaan umum. Jumlah tersebut disesuaikan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan kurikulum yang berlaku di madrasah.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh staf perpustakaan, guru dan siswa yang menyatakan bahwa jumlah koleksi buku yang tersedia telah memenuhi standar perpustakaan sekolah sebagaimana ketentuan nasional, yaitu rasio ketersediaan buku terhadap jumlah peserta didik. Dengan jumlah siswa sekitar 948 orang, koleksi buku yang dimiliki perpustakaan MAN 3 Palembang telah memenuhi standar dan mampu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain koleksi cetak, perpustakaan juga telah dilengkapi dengan beberapa unit komputer yang dapat digunakan oleh siswa untuk mencari informasi, mengakses bahan pembelajaran digital, serta membantu penyelesaian tugas sekolah. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah mengintegrasikan sumber belajar cetak dan noncetak.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh sarana dan prasarana perpustakaan berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan secara optimal. Rak buku tersusun rapi sesuai klasifikasi, meja baca dan kursi tersedia dalam jumlah yang memadai, serta komputer dalam kondisi berfungsi dan siap digunakan oleh siswa. Selama kegiatan observasi, siswa terlihat memanfaatkan koleksi buku dan fasilitas komputer untuk kegiatan belajar dan mencari informasi. Kondisi ini menegaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan MAN 3 Palembang tidak hanya memenuhi standar secara kuantitas, tetapi juga secara fungsional mampu mendukung peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Aktivitas Literasi dan Belajar di Perpustakaan

Aktivitas literasi dan belajar di perpustakaan sekolah terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan membaca, belajar, dan menelusuri informasi secara terarah. Perpustakaan dimanfaatkan sebagai ruang yang menyediakan akses terhadap sumber belajar yang relevan, sehingga siswa tidak hanya datang untuk membaca, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman materi pelajaran. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem intruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Eskha, 2018). Pemanfaatan perpustakaan oleh siswa terlihat melalui kegiatan membaca buku pelajaran maupun bacaan umum, mengerjakan tugas sekolah, serta mencari referensi yang mendukung materi pembelajaran. Kegiatan ini mencerminkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi yang menunjang pembelajaran di kelas. Dengan memanfaatkan berbagai koleksi yang tersedia, siswa dapat mengembangkan kebiasaan belajar mandiri serta meningkatkan kemampuan memahami dan mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Selain sebagai tempat belajar, perpustakaan juga menjadi ruang terjadinya interaksi edukatif antara siswa, guru dan pengelola perpustakaan dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut dapat berupa bimbingan dalam mencari informasi, diskusi mengenai bahan bacaan, maupun arahan dalam pemanfaatan sumber belajar. Suasana perpustakaan yang tertib dan kondusif mendorong siswa untuk belajar secara fokus dan mandiri, sehingga keberadaan perpustakaan berfungsi secara nyata sebagai pusat sumber belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah (Astriani et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf perpustakaan, guru dan siswa di MAN 3 Palembang, diketahui bahwa aktivitas literasi dan belajar siswa di perpustakaan telah berlangsung, namun belum dilakukan secara intensif dan terprogram. Aktivitas yang paling sering dilakukan siswa meliputi membaca buku pelajaran, membaca buku bacaan umum, serta mengerjakan tugas sekolah secara mandiri. Kegiatan literasi tersebut umumnya dilakukan atas inisiatif siswa sendiri atau sebagai tindak lanjut dari pengugasan yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tertentu.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan kepala perpustakaan yang menyatakan bahwa hingga saat ini kegiatan literasi di perpustakaan belum dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan. Belum terdapat program literasi khusus yang melibatkan seluruh siswa secara rutin, seperti kegiatan membaca bersama atau pojok literasi tematik. Meskipun demikian, pengelola perpustakaan tetap memberikan layanan dan pendampingan kepada siswa yang melakukan aktivitas belajar, termasuk membantu siswa dalam menemukan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan akademik mereka.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa aktivitas literasi di perpustakaan cenderung masih bersifat individual, beberapa siswa terlihat membaca buku dan mengerjakan tugas di meja baca tanpa adanya kegiatan literasi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi dan belajar di perpustakaan MAN 3 Palembang telah berjalan, namun masih perlu dikembangkan agar lebih terarah dan mampu mendukung perpustakaan sebagai pusat sumber belajar secara optimal.

Peran Guru dan Pengelola Dalam Pemanfaatan Perpustakaan

Peran guru dan pengelola perpustakaan dalam mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar, sedangkan pengelola perpustakaan bertanggung jawab dalam menyediakan layanan, mengelola koleksi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Ramadhan et al., 2025). Kolaborasi antara kedua pihak sangat menentukan tingkat pemanfaatan perpustakaan. Tanpa koordinasi yang baik, pemanfaatan perpustakaan cenderung bergantung pada inisiatif individu dan bersifat tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan pengelola perpustakaan perlu dijelaskan untuk melihat sejauh mana perpustakaan telah dijadikan bagian integral dari sistem pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan staf perpustakaan MAN 3 Palembang diketahui bahwa guru dan pengelola perpustakaan memiliki peran yang saling mendukung dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan dengan memberikan tugas yang membutuhkan referensi tambahan, serta mendorong siswa untuk membaca buku yang relevan dengan materi pembelajaran. Sementara itu, pengelola perpustakaan berperan dalam menyediakan layanan, mengelola koleksi, serta menciptakan suasana perpustakaan yang nyaman dan kondusif bagi kegiatan belajar siswa.

Informasi tersebut diperkuat oleh penjelasan kepala sekolah, guru, dan staf perpustakaan yang menyatakan bahwa koordinasi antara guru dan pengelola perpustakaan telah berjalan dalam mendukung pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Bentuk koordinasi tersebut terlihat dari adanya komunikasi antara guru dan pengelola terkait

kebutuhan bahan bacaan dan sumber informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Meskipun demikian, koordinasi yang dilakukan masih bersifat informal dan belum terstruktur secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran sekolah. Guru biasanya menyampaikan kebutuhan bahan bacaan atau referensi kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari di kelas. Guru juga mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat mencari informasi tambahan guna memperdalam pemahaman materi pelajaran. Sementara itu, pengelola perpustakaan berperan membantu siswa dalam menemukan sumber belajar yang sesuai, baik melalui koleksi buku cetak maupun sumber informasi lain yang tersedia di perpustakaan.

Namun, belum adanya program kerja yang terencana dan berkelanjutan antara guru dan pengelola perpustakaan menyebabkan pemanfaatan perpustakaan belum optimal. Koordinasi yang belum terprogram secara formal berpotensi membuat kegiatan pemanfaatan perpustakaan bergantung pada inisiatif individu guru atau siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan koordinasi melalui perencanaan yang lebih terstruktur agar perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan staf perpustakaan dalam pemanfaatan perpustakaan sudah terlihat dalam praktik sehari-hari. Siswa datang ke perpustakaan terutama ketika mendapatkan arahan atau tugas dari guru, dan pengelola memberikan pelayanan yang responsif selama siswa berada di perpustakaan. Pada saat pengamatan, pengelola terlihat membantu siswa mencari buku dan menjaga ruang baca, sementara guru sesekali memantau hasil tugas siswa yang dikerjakan dengan memanfaatkan sumber dari perpustakaan. Kondisi ini menegaskan bahwa peran guru dan pengelola dalam pemanfaatan perpustakaan MAN 3 Palembang telah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan melalui kerja sama yang lebih terencana agar perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat sumber belajar.

PEMBAHASAN

Frekuensi Kunjungan Siswa

Perpustakaan yang terorganisasi secara baik dan sistematis, secara langsung atau pun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar (Eskha, 2018). Pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di MAN 3 Palembang menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan telah berjalan, namun belum sepenuhnya mencapai peran ideal sebagaimana dikemukakan dalam teori perpustakaan sekolah. Menurut Sulisty-Basuki, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, melainkan harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan pengembangan literasi peserta didik. Dalam konteks ini, frekuensi kunjungan siswa yang masih terbatas mengindikasikan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran utama di madrasah (Saragih et al., 2025).

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan siswa ke perpustakaan cenderung bersifat situasional dan belum menjadi kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Siswa umumnya datang ke perpustakaan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat jam istirahat, sebelum atau sesudah kegiatan belajar mengajar, serta ketika mendapatkan pengugasan dari guru. Pola kunjungan semacam ini menunjukkan bahwa perpustakaan lebih

sering dipandang sebagai fasilitas pendukung tugas akademik, bukan sebagai ruang belajar mandiri yang dimanfaatkan secara rutin oleh siswa.

Rendahnya intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan dapat dijelaskan melalui teori Sutarno NS yang menyatakan bahwa tingkat pemanfaatan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh budaya membaca dan kebiasaan belajar peserta didik. Jika budaya membaca belum tumbuh secara kuat, maka perpustakaan cenderung hanya dikunjungi ketika terdapat kebutuhan yang mendesak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perpustakaan MAN 3 Palembang belum sepenuhnya menjadi bagian dari rutinitas belajar siswa sehari-hari.

Selain faktor budaya membaca, rendahnya frekuensi kunjungan juga dapat dikaitkan dengan belum optimalnya integrasi perpustakaan dalam proses pembelajaran. perpustakaan sekolah akan berfungsi secara maksimal sebagai pusat sumber belajar apabila dimanfaatkan secara terencana dalam kegiatan pembelajaran. Ketika pemanfaatan perpustakaan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran oleh guru, maka kunjungan siswa ke perpustakaan cenderung bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu (Afrilia, 2024).

Frekuensi kunjungan siswa yang rendah juga menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran mandiri belum berkembang secara optimal. Perpustakaan seharusnya menjadi ruang alternatif belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan literasi informasi. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut belum sepenuhnya terwujud karena pemanfaatan perpustakaan masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pendidikan jangka pendek.

Dengan demikian, frekuensi kunjungan siswa yang belum merata dan cenderung rendah mencerminkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal perpustakaan menurut teori dan praktik pemanfaatannya di MAN 3 Palembang. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya strategi untuk meningkatkan budaya literasi, membiasakan siswa memanfaatkan perpustakaan secara rutin, serta mengintegrasikan pemanfaatan perpustakaan dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan frekuensi kunjungan siswa dan mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di sekolah.

Kondisi dan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Perpustakaan

Sarana dan prasarana pendidikan tentunya memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan sekolah. Fasilitas ruang kelas yang nyaman, peralatan laboratorium yang memadai, perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap serta sarana yang memadai menjadi faktor dalam menunjang proses pembelajaran (Annur et al., 2024). Dari aspek sarana dan prasarana, perpustakaan MAN 3 Palembang telah memenuhi standar perpustakaan sekolah sebagaimana yang ditetapkan dalam Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA dan standar Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Standar tersebut menekankan pentingnya ketersediaan koleksi yang memadai, ruang baca yang nyaman, pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, serta dukungan fasilitas teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fisik perpustakaan MAN 3 Palembang telah memiliki unsur-unsur tersebut, sehingga secara struktural siap mendukung kegiatan pembelajaran.

Ketersediaan koleksi buku yang cukup beragam, meliputi buku pelajaran, buku referensi, dan bacaan umum, menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki potensi besar sebagai pusat sumber belajar. Selain itu, keberadaan fasilitas komputer memungkinkan siswa untuk mengakses informasi noncetak dan sumber belajar digital. Kondisi ini mencerminkan bahwa perpustakaan tidak hanya mengandalkan koleksi cetak, tetapi juga mulai mengakomodasi kebutuhan pembelajaran di era informasi teknologi (Febriyanti et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai belum berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa. Perpustakaan yang secara fisik layak dan representatif ternyata belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat sumber belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor fasilitas bukan menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan perpustakaan di MAN 3 Palembang.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Darmono yang menyatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana tidak secara otomatis menjamin optimalnya pemanfaatan perpustakaan. Pemanfaatan perpustakaan lebih dipengaruhi oleh aspek manajerial dan pedagogis, seperti sistem pengelolaan perpustakaan, kebijakan sekolah, serta keterkaitan antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan pemanfaatan sumber belajar di perpustakaan. Dengan kata lain, fasilitas yang baik memerlukan dukungan strategi pemanfaatan yang tepat agar dapat berfungsi secara maksimal.

Dalam konteks ini, perpustakaan MAN 3 Palembang memerlukan penguatan pada aspek integrasi perpustakaan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit melibatkan pemanfaatan perpustakaan, sarana dan prasarana yang tersedia cenderung hanya dimanfaatkan secara pasif. Perpustakaan berpotensi menjadi ruang belajar yang aktif apabila diarahkan dan dilibatkan dalam kegiatan akademik siswa secara terstruktur.

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan MAN 3 Palembang telah memenuhi standar dan layak digunakan sebagai pusat sumber belajar. Namun optimalisasi fungsi perpustakaan tidak cukup hanya bertumpu pada penyediaan fasilitas fisik, melainkan memerlukan dukungan kebijakan sekolah, peran aktif guru, serta pengelolaan perpustakaan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Fokus pengembangan perpustakaan ke depan perlu diarahkan pada pemanfaatan yang lebih strategis agar potensi fasilitas yang tersedia dapat dimaksimalkan secara efektif.

Aktivitas Literasi dan Belajar di Perpustakaan

Perpustakaan mempunyai peranan sangat penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar sangat bermanfaat untuk mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pemanfaatan aneka sumber belajar menuju pembelajaran yang berkualitas (Warsita, 2013). Aktivitas literasi dan belajar siswa di perpustakaan MAN 3 Palembang menunjukkan bahwa perpustakaan telah dimanfaatkan sebagai tempat membaca dan mengerjakan tugas, namun pemanfaatannya masih bersifat terbatas. Kegiatan yang dilakukan siswa umumnya fokus pada membaca buku pelajaran, membaca bacaan umum, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pola aktivitas tersebut menandakan bahwa perpustakaan telah berfungsi sebagai ruang belajar, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai pusat pengembangan keterampilan literasi yang lebih komprehensif.

perpustakaan berperan sebagai pengelola berbagai sumber informasi secara sistematis sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan dan memperluas wawasan pengetahuan masyarakat itu sendiri (Ibrahim, Adiman, et al., 2022). Keterbatasan aktivitas literasi tersebut menunjukkan bahwa konsep literasi informasi belum berkembang secara optimal di lingkungan perpustakaan. Menurut *Association of College and Research Libraries (ACRL)*, literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, menelusuri sumber informasi secara efektif, menyebarkan keakuratan informasi, serta memanfaatkan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, aktivitas literasi siswa yang masih terfokus pada membaca dan mengerjakan tugas menunjukkan bahwa tahapan literasi informasi belum berjalan secara menyeluruh (Ilham Mansuri, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas literasi di perpustakaan belum terprogram secara sistematis dan berkelanjutan. Tidak terdapat kegiatan literasi yang dirancang secara khusus untuk melatih keterampilan membaca, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Ketiadaan program literasi tersebut menyebabkan siswa memanfaatkan perpustakaan secara individual dan insidental, bukan sebagai ruang pembelajaran literasi yang terstruktur.

Selain itu, aktivitas belajar di perpustakaan masih cenderung bersifat pasif, di mana siswa berperan sebagai penerima informasi tanpa proses refleksi dan pengolahan informasi yang mendalam. Menurut teori pembelajaran konstruktivistik, belajar yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan sumber belajar. Kegiatan literasi yang terbatas menunjukkan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai lingkungan belajar aktif yang mendorong keterlibatan kognitif siswa.

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas literasi yang berlangsung di perpustakaan lebih banyak dipicu oleh kebutuhan akademik sesaat, bukan sebagai bagian dari pembiasaan belajar dan pengembangan literasi jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perpustakaan belum menjadi ruang strategi dalam pembentukan budaya literasi di madrasah.

Dari perspektif pengembangan pendidikan, aktivitas literasi dan belajar di perpustakaan seharusnya diarahkan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mencari dan menyebarkan informasi, serta kemandirian belajar siswa. Tanpa adanya penguatan program literasi dan dukungan pembelajaran berbasis sumber belajar, potensi perpustakaan sebagai sarana pengembangan literasi informasi akan sulit tercapai secara optimal.

Dapat di simpulkan bahwa aktivitas literasi dan belajar di perpustakaan MAN 3 Palembang telah berjalan, namun masih memerlukan pengembangan yang lebih terarah dan sistematis. Diperlukan perencanaan program literasi yang berkelanjutan, integrasi aktivitas literasi dalam pembelajaran, serta pendampingan dari guru dan pengelola perpustakaan agar perpustakaan dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pengembangan literasi informasi dan pembelajaran mandiri siswa.

Peran Guru dan Pengelola Dalam Pemanfaatan Perpustakaan

Peran guru dan pengelola perpustakaan memiliki posisi strategis dalam mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Dalam konteks pembelajaran berbasis sumber belajar, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan pengelola perpustakaan menjadi faktor penentu dalam mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan secara aktif dan berkelanjutan.

Peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan dapat dijelaskan melalui konsep pembelajaran berbasis sumber belajar yang dikemukakan oleh Trianto (Riyanto, 2024) Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, termasuk koleksi dan layanan perpustakaan. Melalui pemberian tugas, Arah belajar, dan bimbingan akademik, guru memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Endang, 2021).

Sementara itu, pengelola perpustakaan berperan sebagai penyedia dan pengelola sumber informasi yang mendukung kebutuhan belajar siswa dan guru. Pengelola bertanggung jawab dalam pengadaan koleksi, pengelolaan layanan, serta penciptaan suasana perpustakaan yang kondusif bagi kegiatan literasi dan belajar. Peran ini menuntut pengelola untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mampu mendukung tujuan pembelajaran di sekolah (Fitrianti, 2024).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan pengelola perpustakaan di MAN 3 Palembang belum terkoordinasi secara sistematis. Pemanfaatan perpustakaan masih banyak bergantung pada inisiatif individu guru atau siswa, bukan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai pusat sumber belajar yang terintegrasi dengan kurikulum.

Koordinasi yang belum optimal antara guru dan pengelola perpustakaan menunjukkan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Darmono, integrasi perpustakaan dalam pembelajaran memerlukan perencanaan bersama antara guru dan pustakawan agar pemanfaatan perpustakaan dapat diselaraskan dengan tujuan pembelajaran. Tanpa perencanaan tersebut, perpustakaan cenderung berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian inti dari proses pembelajaran (Darmono., 2018).

Selain itu, kurangnya koordinasi juga berdampak pada belum berkembangnya literasi program yang terstruktur di perpustakaan. Kegiatan literasi yang ada lebih bersifat insidental dan tidak melibatkan kolaborasi aktif antara guru dan pengelola perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perpustakaan sebagai ruang pengembangan literasi dan pembelajaran mandiri belum dimanfaatkan secara optimal.

Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di MAN 3 Palembang memerlukan penguatan peran dan kerja sama antara guru dan pengelola perpustakaan. Diperlukan perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, komunikasi yang berkelanjutan, serta pembagian peran yang jelas agar perpustakaan dapat berfungsi secara maksimal. Kolaborasi antara guru dan pengelola perpustakaan diharapkan

mampu mendorong pemanfaatan perpustakaan secara lebih efektif dan menjadikannya bagian penting dalam sistem pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di MAN 3 Palembang telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini dilihat dari aspek frekuensi kunjungan siswa yang masih terbatas dan pemanfaatan perpustakaan yang cenderung bersifat situasional, terutama untuk membaca dan menyelesaikan tugas akademik. Perpustakaan belum sepenuhnya menjadi bagian dari rutinitas belajar siswa maupun terintegrasi secara konsisten dalam proses pembelajaran. Dari aspek sarana dan prasarana, perpustakaan MAN 3 Palembang telah memenuhi standar perpustakaan sekolah dan memiliki kelengkapan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar. Namun, kondisi fisik yang layak tersebut belum diiringi dengan pemanfaatan yang maksimal dalam pembelajaran. Aktivitas literasi di perpustakaan belum terprogram secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga peran perpustakaan sebagai pusat pengembangan literasi dan pembelajaran mandiri siswa masih perlu ditingkatkan. Selain itu, peran guru dan pengelola perpustakaan dalam pemanfaatan perpustakaan telah ada, tetapi koordinasinya belum berjalan secara terstruktur. Pemanfaatan perpustakaan masih bergantung pada inisiatif individu dan belum terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, optimalisasi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar memerlukan penguatan integrasi perpustakaan dalam pembelajaran serta sinergi yang berkelanjutan antara guru dan pengelola perpustakaan agar perpustakaan dapat berfungsi secara efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, R. (2024). Kontribusi Perpustakaan Sekolah Terhadap Peningkatan Literasi Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 12(2), 339–354.
- Aisyah, F. (2021). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(2), 101–112.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Noer Fikri Offset.
- Annur, S., Witahanriani, & Ibrahim. (2024). Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MTs SA Assanadiyah Palembang. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(4), 632–642.
- Astriani, Y. R., Hidayati, D., Dahlan, A., & Info, S. (2025). PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah J*, 10(2), 742–750.
- Darmono. (2018). *Perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Endang, S. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 211–220.
- Eskha, A. (2018). Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1 maret), 12–18.
- Febriyanti, Kanada, R., Suryana, I., Apriliani, S., Rahmadania, I., Aprilia, T., Indah, N., & Wahyuningsih, D. (2024). Perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 8(3), hlm. 2331-2339.
- Fitrianti, L. (2024). PERAN PUSTAKAWAN SEKOLAH DALAM

- MEMBERDAYAKAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK. *Jurnal ISLAMIKA*, 7(2), 91–98.
- Hendrawan. (2023). Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 8(1), 45–56.
- Huradju. (2019). Pengaruh layanan perpustakaan sekolah terhadap intensitas kunjungan siswa membaca. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 63–70.
- Ibrahim, Adiman, A., & Setyaningsih, K. (2022). Pengadaan Bahan Pustaka di Perpustakaan MTs Negeri 2 Palembang. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 2(2), 55–63.
- Ibrahim, Anita, A., & Niswah, C. (2022). Perencanaan Pemasaran Jasa Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, September, 85–93.
<https://doi.org/10.37411/jjem.v3i2.1511>
- Ibrahim, Badaruddin, K. M. S., & Ridiana, P. (2023). Operasionalisasi Laboratorium Komputer Dalam Pembelajaran. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(September), 239–250.
- Ilham Mansuri. (2012). IMPLEMENTASI LITERASI INFORMASI DI SEKOLAH. *Jurnal Pustakola*, 4(1), 61–72.
- Khasiati, N. (2021). PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM Mendukung Proses Pembelajaran di SMP IT ALFARISI SLEMAN DI YOGYAKARTA. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(1), 987–1007.
- Lutriani. (2011). Digital Library : Penerapan Teknologi Informasi (Ti) di Perpustakaan. *Media Pustakawan*, 18(3), 38–44.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT remaja Rosda Karya.
- Nurhayati, A. (2021). Kendala Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Perpustakaan Indonesia*, 5(1), 23–34.
- Pratama, K. (2024). Digitalisasi Perpustakaan Sekolah Dan Dampaknya Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 87–99.
- Rahmawati, H. (2021). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 145–156.
- Ramadhan, Savitri, B., Wicaksana, E. J., & Yelianti, U. (2025). BEST PRACTICES IN MBKM CURRICULUM IMPLEMENTATION. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8335>
- Riyanto. (2024). Upaya guru memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar Negeri Tosanan Ponorogo. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 20(1), 75–89.
- Saragih, D. I., Aulia, Y., Lubis, N. S., Nazifa, F., Afifah, I., & Pulungan, N. (2025). PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH OLEH PESERTA DIDIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP MINAT BACA. *URNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(6), 11789–11797.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Usholicchah, N. (2024). Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(4), 14–23.
- Warsita, B. (2013). Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 199–213.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.21>